

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) salah satu penyakit dengan penyebab kematian teratas. DM merupakan kondisi metabolik yang berlangsung lama dan ditandai oleh tingginya kandungan glukosa dalam darah. Hal ini dapat membahayakan jantung, pembuluh darah, ginjal, mata, dan sistem neurologis secara serius dari waktu ke waktu. Jenis yang sering dijumpai adalah dm tipe 2, yang biasa terjadi pada orang dewasa, dan muncul ketika tubuh menjadi tidak responsif terhadap insulin atau tidak memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup. Dalam tiga puluh tahun terakhir, terjadi lonjakan yang menonjol dalam jumlah kejadian diabetes tipe 2 di negara-negara dengan berbagai tingkat ekonomi. Di sisi lain, diabetes tipe 1, yang dikenal sebagai diabetes remaja atau insulin-dependen merupakan gangguan kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup atau bahkan tidak memproduksinya sama sekali (WHO, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Sekitar 830 juta individu di seluruh penjuru dunia mengalami diabetes, dengan sebagian besar berada di negara-negara dengan pendapatan miskin dan sedang. Lebih dari separuh penderita diabetes tidak menerima pengobatan. Baik jumlah penderita diabetes maupun jumlah penderita diabetes yang tidak diobati terus bertambah selama beberapa tahun terakhir. Tahun 2022, sekitar 14% dari orang yang berusia 18 tahun ke atas mengalami diabetes, sebuah kenaikan signifikan dibandingkan dengan hanya 7% pada tahun 1990. Menyedihkan, lebih dari setengah (59%) orang yang berusia 30 tahun ke atas dan menderita dm pada tahun 2022 tidak mendapatkan pengobatan bagi kondisi mereka (WHO, 2024).

Berdasarkan hasil laporan Riskesdas Prevalensi diabetes di kalangan populasi semua usia menurut diagnosis medis adalah 1,7%. Sementara itu, prevalensi diabetes yang berusia 15 tahun ke atas menurut diagnosis medis mencapai 2,2%, dan berdasarkan hasil pengukuran kadar gula darah, persentasenya adalah 11,7%. Provinsi-provinsi di Indonesia yang memiliki

prevalensi diabetes tertinggi menurut diagnosis dokter untuk seluruh populasi adalah DKI Jakarta (3,1%), Jogjakarta (2,9%), dan Kalimantan Timur (2,3%). Sedangkan urutan tiga menurut diagnosis medis, provinsi di Indonesia dengan tingkat diabetes tertinggi di antara orang berusia 15 tahun ke atas adalah DKI Jakarta (3,9%), Jogjakarta (3,6%), dan Kalimantan Timur (3,1%) (Kesehatan, 2023). Di Jakarta sendiri Prevalensi diabetes mellitus berdasarkan di Jakarta Timur mencapai 58,4%, Jakarta Pusat dengan 52,4%, Kepulauan Seribu dengan 50,37%, Jakarta Utara dengan 55,4%, Jakarta Selatan dengan 63,6%, dan Jakarta Barat dengan 50,8% (Dinkes, 2024).

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan di Puskesmas Sawah Besar diabetes melitus merupakan urutan ke-7 dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Sawah Besar. Di Puskesmas Sawah Besar masih terdapat banyak pasien diabetes melitus, walaupun sudah diberikan edukasi terkait penyakit ini hanya saja penyampaian yang dilakukan hanya melalui lisan dan media yang digunakan kurang menarik. Hal ini dibuktikan dengan data pasien diabetes melitus yang didapatkan berjumlah 1.364 orang. Dan dari hasil observasi yang dilakukan terdapat beberapa poster dan papan informasi yang berada di dinding puskesmas namun warga atau pasien banyak yang malas atau hanya sekilas membaca sehingga tidak tahu akan informasi tersebut.

Faktor yang mempengaruhi tingginya penyebab DM adalah genetik dan lingkungan. Unsur lingkungan yang menyebabkan tingginya DM adalah sebagai akibat dari ketidakaturan pola makan dan perubahan gaya hidup lainnya yang bisa menyebabkan obesitas, kurangnya aktivitas fisik dan kebiasaan merokok juga menjadi salah satu faktor resiko terjadinya DM (Purnama et al., 2023). Komplikasi yang disebabkan oleh DM diantaranya gangguan penglihatan mata, katarak, gangguan pada jantung, gangguan fungsi ginjal, impotensi seksual, sulit sembuhnya sebuah luka atau bahkan membusuk, terjadinya infeksi pada paru, gangguan pembuluh darah, stroke dan lain sebagainya (Purnomo et al., 2023).

Mencegah atau mengelola dampak masalah DM sangat penting karena tingkat keparahan konsekuensi ini. Dengan melakukan edukasi kesehatan dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien, upaya

pencegahan untuk menanggulangi ancaman DM dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat. Video animasi merupakan salah satu jenis media edukasi yang dapat dimanfaatkan.

Cara profesional kesehatan mendidik masyarakat telah berkembang sebagai hasil dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Strategi pengajaran mutakhir, termasuk menggunakan animasi, dapat meningkatkan proses pendidikan. Teknologi informasi juga menawarkan fleksibilitas, sehingga pasien dapat mengakses materi edukasi dari mana saja. Melalui media video animasi, informasi dan pengetahuan dapat disampaikan dengan lebih efektif, meningkatkan keterampilan edukator dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan (Mudzakkir et al., 2023).

Penggunaan video animasi efektif sebagai media pembelajaran seperti yang dikatakan (Sakila et al., 2024) pada penelitiannya yang mengatakan terdapat peningkatan nilai rata-rata biologi siswa di kelas 10 SMAN 26 Bone dari 51,85 menjadi 84,28 setelah penerapan pembelajaran berbasis video animasi. Penggunaan video animasi juga lebih efektif dibandingkan menggunakan lembar balik seperti yang dikatakan oleh (Yuni et al., 2021) menonton video animasi membantu primigravida mempelajari lebih lanjut tentang mempersiapkan persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mudzakkir et al., 2023) pada 30 responden mengenai pengaruh penggunaan video animasi berorientasi *doratoon* dalam meningkatkan pengetahuan tentang pola diet pada pasien DM menyatakan bahwa media digital dan video animasi berdampak pada pemahaman pasien diabetes melitus tentang pola makanan melalui edukasi kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas edukasi pendidikan kesehatan DM perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan dari komplikasi DM. Dan sudah banyak juga penelitian yang melakukan edukasi menggunakan beberapa media seperti *podcast* (2022), *booklet* (2024), *leaflet* dan *website* (2022). Namun penulis belum banyak menemukan adanya literatur yang menyebutkan keefektifan video animasi sebagai media dalam melakukan edukasi. Maka

dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul —Efektivitas Penggunaan Video Animasi Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dasar Pasien Diabetes Melitus‖.

1.2 Rumusan Masalah

Diabetes melitus merupakan kondisi metabolik yang berlangsung lama dan ditandai oleh tingginya kandungan glukosa dalam darah. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di Puskesmas Sawah Besar didapatkan sekitar 1.364 pasien penderita diabetes melitus pada periode Januari-Maret 2025. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan pasien diabetes melitus terkait penyakit yang dialami. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan cara melakukan edukasi menggunakan video animasi. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah —Bagaimana efektivitas penggunaan video animasi dalam upaya peningkatan pengetahuan dasar pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Sawah Besar?‖

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik demografi berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan pasien diabetes mellitus di Puskesmas Sawah Besar?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus di Puskesmas Sawah Besar setelah diberikannya edukasi mengenai DM tanpa menggunakan video animasi?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus di Puskesmas Sawah Besar setelah diberikannya edukasi mengenai DM menggunakan video animasi?
4. Apakah penggunaan video animasi efektif sebagai media edukasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dasar pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Sawah Besar?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan video animasi sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang DM.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Sawah Besar
2. Mengetahui tingkat pengetahuan responden yang diberikan edukasi diabetes melitus tanpa menggunakan video animasi
3. Mengetahui tingkat pengetahuan responden yang diberikan edukasi diabetes mellitus menggunakan video animasi
4. Mengetahui efektivitas penggunaan video animasi sebagai media edukasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan diabetes mellitus di Puskesmas Sawah Besar

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru serta menjadi referensi dalam pelaksanaan edukasi menggunakan media video animasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi dalam pengembangan pembelajaran

2. Bagi Civitas Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai DM, sehingga dapat melaksanakan pencegahan serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kondisi kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai efektivitas penggunaan video animasi sebagai media edukasi dalam peningkatan pengetahuan pasien diabetes melitus.